

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur kondisi dimana adanya trauma atau terputusnya kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan. Faktur disebabkan adanya trauma langsung dan tidak langsung (Astiti & Aini.2020). Pada fraktur dilakukan tindakan pembedahan atau operasi menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Tindakan pembedahan pada kasus fraktur biasanya ORIF dan OREF (Budiawan, 2019). Dalam tindakan pembedahan yang dilakukan dapat memunculkan masalah bagi pasien seperti adanya nyeri, infeksi, imobilitas, serta perdarahan (Khairunnisa,dkk,2024). Nyeri pasca operasi muncul disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia nyeri. Pada pasien yang mengalami nyeri bisa dilakukan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi dapat teknik relaksasi dengan menggunakan aromaterapi (Astiti & Aini.2020).

Nyeri merupakan bentuk pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan adanya kerusakan jaringan atau cenderung akan terjadi kerusakan jaringan atau suatu keadaan yang menunjukkan kerusakan jaringan (Mangku & Senapathi, 2018). Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial atau yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut. Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik yang multidimensional. Fenomena ini dapat berbeda dalam intensitas (ringan,sedang, berat), kualitas (tumpul, seperti

terbakar, tajam), durasi (transien, intermiten, persisten), dan penyebaran (superfisial atau dalam, terlokalisir atau difus). Meskipun nyeri adalah suatu sensasi, nyeri memiliki komponen kognitif dan emosional, yang digambarkan dalam suatu bentuk penderitaan. Nyeri adalah mekanisme pertahanan yang menyadarkan kita bahwa kerusakan jaringan sedang atau dapat terjadi (Faisol, 2022).

Data badan kesehatan dunia mengungkapkan bahwa secara global, terjadi cedera kecelakaan yang menewaskan 1,35 juta orang di seluruh dunia dengan jumlah kematian hampir 3700 kematian per hari dan melukai 50 juta lebih orang (*World Health Organization*, 2020). Pada jurnal yang lain disebutkan bahwa di Amerika Serikat dari cedera traumatis yang dialami, sebanyak 46% mengalami cedera ortopedi sedangkan antara 13 dan 25% membutuhkan perawatan khusus karena dampak dari cedera ini menghilangkan produktifitas, biaya medis tinggi serta kerusakan properti setiap tahunnya (Witmer, Marshall, & Browner, 2021). Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Mutiaras Santhi, 2020). Data terakhir terkait 2 incidence rate fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2020 mencatat angka kejadian fraktur di Jawa Timur sebanyak 6%. Data dari Rekam Medis Rumah Sakit Aisyiyah Ponorogo menunjukkan peningkatan jumlah pasien fraktur dalam 3 tahun terakhir, yaitu sejumlah 535 pada tahun 2021, 720 pada tahun 2022 dan 921 pada tahun 2023. Sedangkan pada semester I tahun 2024 jumlah pasien fraktur mencapai 458 pasien. Kasus fraktur terbanyak ada diruang Musdalifah.

Salah satu tanda dan gejala dari fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan gejala yang paling sering ditemukan pada gangguan muskokeletal. Nyeri yang dirasakan pada pasien fraktur adalah nyeri tajam dan tertusuk-tusuk (Risnah,dkk 2019). Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan terapi analgesik untuk mengatasi nyeri. Pada pasien dengan nyeri ringan dapat diberikan obat antiinflamasi nonsteroid atau parasetamol, nyeri sedang diberikan codein atau tramadol, dan nyeri berat diberikan morfin . Sedangkan terapi non farmakologis untuk mengatasi nyeri salah satunya yaitu dengan teknik relaksasi aromaterapi lavender (M. Suryani and E 2020). Penggunaan terapi non farmakologis pada nyeri akut juga memiliki berbagai keuntungan yakni mengurangi penggunaan obat analgesik, memberikan kontrol yang lebih besar kepada pasien, meningkatkan coping dan kualitas hidup, mempercepat pemulihan (Small & Laycock, 2020).

Aromaterapi Merupakan terapi komplementer dalam praktek keperawatan dan menggunakan minyak esensial dari bau harum tumbuhan untuk mengurangi masalah kesehatan dan memperbaiki kualitas hidup seperti membantu kemampuan alami tubuh untuk menyeimbangkan, mengatur, menyembuhkan dan mempertahankan dirinya (Khairunnisa,dkk,2024). Bau berpengaruh secara langsung terhadap otak seperti obat analgesik. Saat aromaterapi dihisap, zat aktif yang terdapat di dalamnya akan merangsang hipotalamus (kelenjar hipofise) untuk mengeluarkan hormone endoprin. Endoprin diketahui sebagai zat yang menimbulkan rasa tenang, relaks, mengurangi kecemasan dan mengurangi nyeri. Aromaterapi yang umumnya digunakan adalah aromaterapi lavender (Astiti & Aini.2020). Zat aktif yang terkandung pada aromaterapi lavender yaitu linalool dan

linalyl acetate memiliki fungsi sebagai analgetik (Khairunnisa,dkk,2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Suci Khansa, 2023), tentang efektivitas pemberian aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pasien pasca bedah mayor terdapat perbedaan yang bermakna antara intensitas nyeri sebelum diberikan aromaterapi lavender dan sesudah diberikan aromaterapi lavender yang menunjukkan skala nyeri pasien yang menurun dan teratasi. Sulistiyawati (2020) pada penelitiannya tentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi menunjukkan bahwa aromaterapi lavender berpengaruh dalam penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi bedah mayor ditandai dengan penurunan nilai rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender.

Dalam islam kita percaya bahwa Allah memberikan anugerah besar kepada manusia dengan menciptakan bumi sebagai tempat tinggal yang memuat kesatuan ekosistem yang kompleks. Tumbuhan termasuk di dalamnya pepohonan merupakan bagian penting dari keanekaragaman hayati dan memiliki peran besar dalam menjaga kelangsungan hidup semua makhluk di bumi. Allah SWT berfirman, pada QS. 'Abasa (80): 27-32 : (27) yang artinya : "Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28). Anggur dan sayur-sayuran, 29). Zaitun dan kurma, 30). Kebun-kebun yang lebat, 31). Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32). Untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu".

Ayat diatas menjelaskan tentang kuasa Allah SWT menciptakan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan, serta rumput semuanya memiliki manfaat. Pada dasarnya semua penyakit itu berasal dari Allah, maka yang dapat menyembuhkan juga Allah semata. Akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut, harus

dilakukan dengan usaha yang maksimal. Sesungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan ini Allah juga mendatangkan obat.

Berdasarkan uraian diatas mengingat pentingnya memberikan rasa nyaman atas nyeri, maka untuk peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD 'Aisyiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Efektivitas Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan Efektivitas Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Op fraktur di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat skala nyeri pada pasien post op fraktur di RSUD Aisyiyah Ponorogo sebelum diberikan aromaterapi lavender.
2. Mengetahui tingkat skala nyeri pada pasien post op fraktur di RSUD Aisyiyah Ponorogo sesudah diberikan aromaterapi lavender.
3. Menganalisa Efektivitas Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD 'Aisyiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penilaian

1.4.1 Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya asuhan

keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti berikutnya khususnya terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi perawat hasil peneliti ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri.
- b. Bagi management diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bagan kepala ruangan dalam melakukan monitoring atau supervisi tentang pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah keperawatan nyeri.

1.5 Keaslian penelitian

1. Sri Setyowati, dkk (2019) : Efektivitas Slow Stroke Back Massage dengan Minyak Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Nyeri Penderita Kanker Serviks. Penelitian ini menggunakan desain pre test post test Kelompok subyek dilakukan pengukuran skala nyeri menggunakan VAS sebelum dilakukan intervensi, kemudian dilakukan pengukuran skala nyeri ulang sesudah diberikan intervensi. Populasi yang dipakai adalah semua pasien kanker serviks stadium II–III yang dirawat di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Responden yang termasuk di dalam kelompok intervensi, dilakukan pengukuran skala nyeri sebelum dilakukan

intervensi, kemudian diberikan intervensi SSBM dengan aromatherapy lavender yang dilakukan oleh peneliti dan selanjutnya dilakukan pengukuran ulang skala nyeri. Responden yang tidak masuk dalam kelompok intervensi, dilakukan pengukuran skala nyeri menggunakan VAS. Skala nyeri dilakukan pengukuran ulang sesudah rentang waktu 10 menit tanpa diberikan perlakuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian terapi SSBM dengan minyak aromaterapi lavender terhadap pengurangan nyeri pasien kanker serviks dengan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat skala nyeri sebelum dilakukan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sama.
 2. Tingkat skala nyeri sesudah dilakukan teknik SSBM dengan minyak aromaterapi lavender terjadi penurunan tingkat nyeri.
 3. Terdapat perbedaan tingkat nyeri pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan teknik SSBM dengan minyak aromaterapi lavender. Persamaan penelitian ini adalah variabelnya sama-sama menggunakan aromaterapi lavender untuk mengetahui ada tidaknya perubahan intensitas nyeri. Perbedaannya penelitiannya adalah waktu penelitian, tempat penelitian dan variabel samping penelitian yaitu keluhan nyeri pada pasien kanker serviks.
2. Mohsen Kazeminia, Alireza Abdi, Aliakbar Vaisi-Raygani, Rostam Jalali, Shamarina Shohaimi, Alireza Daneshkhah, Nader Salari, Masoud Mohammadi, "*The Effect of Lavender (Lavandula stoechas L.) on Reducing*

Labor Pain: A Systematic Review and Meta-Analysis", Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine, vol. 2020, Article ID 4384350, 11 pages, 2020 : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap nyeri persalinan di Iran dengan menggunakan meta-analisis. Metode dalam penelitian ini, yaitu dengan mencari artikel yang diterbitkan secara elektronik dari tahun 2006 hingga 2019, artikel yang diambil adalah artikel yang diterbitkan di database nasional dan internasional SID, MagIran, IranMedex, IranDoc, Google Scholar, Cochrane Library, Embase, ScienceDirect, Scopus, PubMed, dan Web of Science (ISI). Indeks heterogenitas antar penelitian ditentukan dengan uji Cochrane (Q)c dan I². Karena heterogenitasnya, model efek acak digunakan untuk memperkirakan perbedaan standar skor rata-rata tes lavender untuk menilai nyeri persalinan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hasil dalam meta-analisis dan tinjauan sistematis ini, akhirnya 13 artikel yang memenuhi syarat memenuhi kriteria inklusi penelitian. Ukuran sampel dari penelitian asli yang terdaftar dalam meta-analisis yang dimasukkan pada kelompok intervensi adalah 794 orang dan pada kelompok kontrol adalah 795 orang. Skor rata-rata nyeri pada kelompok kontrol adalah $7,2 \pm 0,42$ dan pada kelompok intervensi adalah $5,4 \pm 0,58$ dan perbedaan ini signifikan secara statistik. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lavender dapat mengurangi nyeri persalinan, hal ini dapat menjadi pertimbangan para pengambil kebijakan kesehatan dan ginekolog. Persamaan penelitian dengan artikel ini adalah sama-sama menggunakan

aroma teraphi lavender untuk menguji tingkat nyeri pada pasien. Perbedaan penelitiannya adalah waktu penelitian, tempat penelitian dan variabel samping penelitian yaitu pasien yang mengalami nyeri persalinan.

3. Zerlina Gassani, 2016,” Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas di PKU Muhammadiyah Gamping”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi lavender dan teknik relaksasi nafas dalam terhadap skala nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Responden dipilih dengan teknik *accidental sampling* dan *purposive sampling* terdiri dari 15 orang kelompok intervensi yang diberikan aromaterapi lavender dan teknik relaksasi nafas dalam selama 15 menit dan 15 orang kelompok kontrol.

Data dianalisis dengan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney U. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan menurun pada pemberian aromaterapi lavender dan teknik relaksasi nafas dalam terhadap skala nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas dengan nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi lavender dan teknik relaksasi nafas dalam berpengaruh untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas. Persamaan penelitian dengan artikel ini adalah sama-sama menggunakan aroma teraphi lavender untuk menguji tingkat nyeri pada pasien. Perbedaan penelitiannya adalah peneliti menggunakan dua variabel untuk mengetahui efektifitas terhadap skala nyeri yaitu aromaterapi lavender dan relaksasi nafas dalam.

4. Dasna, Gamy Tri Utami, Arneliwati (2015) : Efektifitas Terapi Aroma Bunga Lavender (*Lavandula Angustifolia*) terhadap Penuruna Skala Nyeri pada Klien Infark Miokard. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *Quasi Experimental* dengan pendekatan *Pre and post test only non equivalent control group* (Darma, 2011). Sedangkan Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang responden, yakni 15 responden kelompok eksperimen dan 15 responden kelompok kontrol. Peneliti melakukan pre test dengan mengukur skala nyeri klien dengan menggunakan skala nyeri deskriptif (*Verbal Descriptive Scale*) selanjutnya kelompok eksperimen diberikan terapi aroma bunga lavender (*Lavandula Angustifolia*) dengan inhalasi langsung menggunakan alat steam atau penguapan yang diisi 5 tetes minyak esensial lavender dan diisi air 10-15cc. kemudian letakkan disamping atau sejajar kepala dengan jarak 10-20 cm selama 60 menit. Sesudah intervensi diberikan selanjutnya dilakukan post test, adapun pada kelompok kontrol hanya dilakukan pre test dan post test tanpa perlakuan aroma terapi bunga lavender.

Hasil uji Mann-whitney pada pre test skala nyeri kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa diperoleh nilai $p (0,717) > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skala nyeri pre test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan hasil uji post test skala nyeri didapatkan $p = 0,009$ (nilai $p \text{ value} \leq 0,05$) yang menunjukkan ada perbedaan antara skala nyeri sesudah pemberian terapi aroma lavender (*lavandula Angustifolia*) pada kelompok eksperimen dan kontrol. Sehingga H_a diterima yakni terapi

aroma bunga lavender (*Lavandula Angustifolia*) efektif dalam menurunkan intensitas skala nyeri pada klien infark miokard. Persamaan penelitian ini adalah variabelnya sama-sama menggunakan aromaterapi lavender untuk mengetahui ada tidaknya perubahan intensitas nyeri. Perbedaannya penelitiannya adalah waktu penelitian, tempat penelitian dan variabel samping penelitian yaitu pasien dengan keluhan nyeri akibat Miokard Infark.

